

Representasi Kritik Sosial dalam Video “DPR – Musikal” di *Channel* YouTube SkinnyIndonesian24

Frado Theo, Ido Prijana Hadi, & Daniel Budiana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Fradotheo00@gmail.com

Abstrak

Kritik sosial merupakan salah satu cara masyarakat untuk dapat mengungkapkan isi hati mereka terhadap pemerintah. Kritik sosial bisa disampaikan lewat media apapun, salah satunya media sosial. Media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah YouTube. Dengan YouTube, masyarakat dapat mengekspresikan kritik dengan tetap memperhatikan Undang-Undang yang ada. Salah satu video kritik sosial yang ada di YouTube adalah video DPR – Musikal pada *channel* SkinnyIndonesian24. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran kritik sosial dalam video “DPR – Musikal”. Video ini mengungkapkan ada beberapa faktor mengapa lembaga DPR tidak dapat berkembang secara bebas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode yang penulis gunakan adalah semiotika milik John Fiske dengan 3 level yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kritik sosial mengenai politisi muda mendapat perhatian khusus, anggota DPR identik dengan “proyek”, “bisnis” dan uang, anggota DPR berpikir secara realistis, serta anggota DPR terdiri dari dua kubu yang berbeda.

Kata Kunci: *Representasi, Kritik Sosial, Semiotika, Media Sosial, DPR – Musikal*

Pendahuluan

Di Indonesia, masyarakat sering melakukan kritik terhadap pemerintah dengan berbagai media. Contoh musisi dari Indonesia, Iwan Fals, sering menciptakan lagu tentang kritik sosial. Namun, lagu-lagu milik Iwan Fals mengkritik pemerintah dengan makna-makna yang tersirat pada zaman orde baru. Dikarenakan tidak adanya kebebasan dan ketakutan masyarakat untuk mengkritik pemerintah yang berkuasa. Salah satu lagu milik Iwan Fals yang berisi tentang kritik sosial yang mengkritik pemerintah yang berkuasa yaitu “Tikus-tikus Kantor”. Dalam salah satu bait lagunya tertulis:

*“Tikus tahu sang kucing lapar
Kasih roti jalan pun lancar
Memang sial sang tikus teramat pintar
Atau mungkin si kucing yang kurang ditatar”*

Tikus merupakan representasi dari pejabat tinggi yang pintar dan cerdas karena mereka memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Namun, tindakan dibelakang meja kerjanya, tidak mencerminkan sebagai seorang wakil rakyat yang menempuh pendidikan yang tinggi. Mereka sering melakukan pencurian demi keuntungan mereka sendiri. Sedangkan kucing merupakan representasi dari para penegak hukum. Pada dasarnya kucing dan tikus memiliki keinginan yang sama, yaitu uang. Maka dari itu, ketika adanya inspeksi, tikus hanya perlu memberikan “roti”, dan para kucing pun akan tutup mata akan setiap tingkah laku tikus.

Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi di masyarakat untuk pendapat atau mengkritisi fenomena-fenomena sosial (Kalsum, dalam Angkawijaya, 2017, p.1). Kritik sosial bisa dalam bentuk fiksi seperti musik, drama, karikatur dan film (Angkawijaya, 2017, p.1). Kritikan yang disampaikan oleh masyarakat Indonesia biasanya merupakan salah satu bentuk kekecewaan terhadap sistem pemerintahan yang sedang berjalan. Dari sekian banyak lembaga pemerintahan yang ada di Indonesia, DPR merupakan salah satu lembaga pemerintahan yang mendapat kritikan dari masyarakat mengenai kinerjanya sebagai perwakilan rakyat.

Menurut survei yang dilakukan pada tanggal 24– 30 September 2020 oleh indikator.co.id menunjukkan bahwa DPR lembaga pemerintahan yang memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang buruk. DPR menduduki peringkat ke 6 dari 6 lembaga pemerintahan yang dilakukan survei. Hal ini cukup krusial, mengingat DPR merupakan lembaga pemerintahan yang dipilih oleh masyarakat sendiri. Namun, mirisnya DPR merupakan salah satu lembaga pemerintahan tingkat kepercayaan masyarakatnya rendah. Karena rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap DPR, menjadikan lembaga pemerintahan ini tidak luput dari kritikan masyarakat mengenai kinerja mereka. Kritikan-kritikan tersebut dapat diutarakan lewat demonstrasi, mural, dan seni. Dengan adanya *new media* di Indonesia, masyarakat Indonesia lebih mudah untuk dapat mengutarakan pendapat dan kritiknya mengenai kinerja DPR.

Di era kebebasan berpendapatpun, terdapat adanya ketidakpercayaan masyarakat akan penyampaian kritik terhadap pemerintah. Hal ini didukung dengan adanya survei yang dilakukan oleh Drone Emprit (dalam Detik.com, 2021). Setelah kemunculan berita bahwa Presiden Jokowi meminta masyarakat untuk lebih aktif mengkritik pemerintah, banyak masyarakat yang mempertanyakan pernyataan tersebut. Banyak portal berita yang memuat berita mengenai masyarakat yang “diangkut” setelah melakukan kritik terhadap pemerintah. Pakar kebijakan publik Universitas Sebelas Maret (UNS) bahkan beranggapan bahwa pidato yang dilakukan oleh Presiden Jokowi hanya sebatas pidato yang bersifat normatif (detik.com, 2021). Dengan rendahnya kepercayaan masyarakat untuk mengkritik pemerintah, para *content creator* di media sosial salah satunya YouTube, memulai langkahnya untuk mengkritik pemerintah menurut pemahaman mereka masing-masing.

DPR - Musikal merupakan salah satu karya dari SkinnyIndonesian24 sebelum mereka memutuskan untuk pensiun dari dunia YouTube pada tanggal 24 Juni 2021. Video DPR Musikal ini mendapatkan antusiasme yang tinggi dari pengikut

SkinnyIndonesian24. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton yang menyentuh angka 7 juta dan 929 ribu penonton menyukai video ini.

Terkadang pesan dari sebuah video kurang diperhatikan oleh penonton karena terlalu fokus pada alur cerita, visualisasi, dan emosional dari video tersebut. Penulis ingin mengetahui level realitas, level representasi dan juga level ideologi dari video DPR Musikal. Maka dari itu, penulis akan menggunakan metode semiotika milik John Fiske. Menurut Fiske, kode-kode yang digunakan dalam sebuah tayangan saling berkaitan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah nilai realitas tidak akan muncul secara langsung dari kode-kode yang digunakan, namun diolah lewat indra sesuai dengan refrensi yang dimiliki oleh penonton tayangan tersebut, sehingga menghasilkan pemaknaan kode yang berbeda-beda (dalam Puspita & Nurhayati, 2018).

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan dengan teliti tentang individu atau kelompok tertentu terhadap fenomena dan gejala yang terjadi. (Koentjaraningrat, dalam Gosaly, p.11). Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode semiotika televisi John Fiske. Metode semiotika John Fiske memiliki 3 level yaitu level realitas, level representasi serta level ideologi. Penulis merasa metode semiotika John Fiske ini sangat membantu penulis dalam menemukan makna dari kode-kode penggambaran kritik sosial dalam video DPR Musikal di *channel* YouTube SkinnyIndonesian24.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang terbentuk adalah “Bagaimana representasi kritik sosial dalam video DPR Musikal dalam *channel* YouTube SkinnyIndonesian24?”

Tinjauan Pustaka

Kritik Sosial

Makna dari kritik sosial bukan berarti sepenuhnya mengkritik. Kritik sosial merupakan sebuah aktivitas sosial (Walzer, 1987). Kata “Sosial” memiliki fungsi prenominal dan reflektif seperti kata “Diri (*Self*)” dalam “Kritik diri (*Self-criticism*),” yang menamakan subjek dan objek secara bersamaan. Maka tidak diragukan lagi kalau masyarakat tidak mengkritik dirinya sendiri; kritik sosial bersifat individu, tetapi sebagian besar juga merupakan anggota dari suatu golongan yang berbicara di depan umum yang merupakan refleksi kolektif dari kondisi kolektif kehidupan (Walzer, dalam Barry, 1990).

Kritik sosial juga dapat diartikan sebagai inovasi sosial. Kritik sosial menjadi media komunikasi untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru dengan tetap menilai gagasan-gagasan yang lama untuk sebuah perubahan sosial. Kritik sosial yang berkerangka yang seperti itu memiliki fungsi untuk membongkar berbagai macam

sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* di dalam masyarakat untuk perubahan sosial (Abar, 2016).

Media Sosial

Media sosial adalah suatu media baru berbasis daring yang mampu menghubungkan para penggunanya untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Ketika zaman dulu masyarakat harus mengirim surat dan menunggu beberapa hari untuk dapat membalasnya, sekarang dengan bantuan internet masyarakat dapat saling berkomunikasi secara langsung dan instan.

Internet bisa menjadi cara yang potensial dalam mendobrak politik demokrasi massa yang opresif yang menyuarakan suara dari bawah ke atas, yang kerap dengan *power* yang dimiliki, dimanfaatkan oleh penguasa untuk kepentingan golongannya (Jurnal Komunikasi, 2013).

YouTube

YouTube merupakan situs *streaming* video berbasis daring dimana situs ini terbuka untuk siapapun, serta terbuka untuk setiap jenis ekspresi diri (Boer, S.D., Neal, J. & Westlake H.). *YouTube* merupakan *platform* daring yang berbasis video yang dapat digunakan untuk menonton, mengunggah, dan mengunduh video. Dengan slogan "*Broadcast Yourself*" diharapkan YouTube bisa dijadikan sebagai media yang memfasilitasi para penggunanya untuk berekspresi dan berkeaktifitas dalam menyajikan konten-konten berbentuk video kepada khalayak luas.

Dengan jumlah total pengguna 93.8% dari semua pengguna media sosial di Indonesia, menjadikan YouTube peringkat pertama dari semua media sosial yang digunakan oleh masyarakat Indonesia (kompas.com, 2021). Di tahun 2016, hanya ada dua *channel* YouTube Indonesia yang meraih *Gold Play Button* dengan 1 juta *subscribers*. Di tahun 2017, peraih *Gold Play Button* dari YouTube di Indonesia meningkat hingga 15 *channel* YouTube. Di tahun 2018, angka *channel* yang menyentuh 1 juta *subscribers* meningkat drastis yakni 85 *channel*. Bahkan di tahun yang sama, 1.700 *channel* YouTube Indonesia mendapatkan *Silver Play Button* karena mencapai 100.000 *subscribers* di *channel*nya. Hal tersebut menjadi fakta bahwa *platform* YouTube memiliki tempat yang spesial di hati masyarakat Indonesia (kumparan, 2019).

Drama Musikal

Menurut kamus Merriam-Webster, drama musikal merupakan sebuah opera yang adegannya tidak terganggu oleh pembagian lagu dan musik yang digunakan sesuai dengan adegan dramatis. J. Kerman (dalam Dahlhaus, 1989, p. 95) juga mendefinisikan drama musikal adalah *dramma per musica* (drama lewat musik). Hal ini tidak mengacu pada pengertian *dramma per musica* yang digunakan pada abad ke-18, namun untuk menggambarkan interpretasi dari sebuah drama dimana musik sebagai unsur yang esensial (Dahlhaus, 1989, p.95).

Kritik sosial bisa disampaikan lewat media apa saja. Salah satunya drama musikal dalam bentuk audio visual. Kritikan tersebut bisa disampaikan lewat lirik lagu, teknik pencahayaan, gerakan, ekspresi, teknik pengambilan gambar dsb.

Menurut Henshaw (2016), drama musikal menjadi salah satu media untuk memberikan komentar kepada masyarakat dan isu politik yang tidak benar. Mereka akan mencari isu sosial dan akan menggunakannya sebagai dasar dari drama musikal. Drama musikal juga dapat mengungkapkan sisi gelap dalam kehidupan. Namun disisi lain, ini merupakan contoh bahwa drama musikal memberitahukan bahwa audiens tidak harus sesuai dengan harapan sosial (*social expectations*), namun bisa menjadi sesuai dengan apa yang audiens inginkan.

Semiotika

Semiotika merupakan metode yang digunakan untuk menganalisa kode-kode. Menurut Fiske, kode-kode yang digunakan dalam sebuah tayangan saling berkaitan sehingga terbentuk sebuah makna. Sebuah nilai realitas tidak akan muncul secara langsung dari kode-kode yang digunakan, namun diolah lewat indra sesuai dengan refrensi yang dimiliki oleh penonton tayangan tersebut, sehingga menghasilkan pemaknaan kode yang berbeda-beda (dalam Puspita & Nurhayati, 2018).

Menurut Puspita & Nurhayati (2019) ada tiga level dari semiotika milik John Fiske:

- a. Level realitas. Peristiwa yang ditandai (*encoded*) menjadi sebuah realita. Contoh seperti gestur, kostum, dialog, dan lain sebagainya.
- b. Level representasi. Realitas yang masuk pada *encode electronically* harus ditampilkan pada kode teknis, seperti *lighting*, musik, pengambilan gambar, dan sebagainya. Kemudian pada bahasa tulis dan bahasa gambar. Yang kemudian disalurkan ke kode *representational* yang dapat mengaktualisasikan.
- c. Level ideologi. Semua elemen yang ada masuk dalam ideologi tertentu.

Representasi

Representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, pendapat, realitas, atau objek tertentu ditampilkan dalam sebuah teks. Dalam representasi sangat mungkin terjadi misrepresentasi yang artinya ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran (Jurnal E-Komunikasi, 2013).

Menurut Stuart Hall (1997), ada dua proses dalam representasi. Pertama, representasi mental, konsep mengenai “sesuai” yang ada di pemikiran kepala kita pribadi (peta konseptual). Abstrak merupakan pembentukan dari representasi mental ini. Kedua adalah “bahasa” yang mempunyai peran dalam sebuah proses konstruksi suatu makna. Masih berbentuk abstrak yang berada didalam kepala kita, kemudian diubah atau diterjemahkan ke dalam “bahasa” yang dipahami, disitulah konsep tadi berubah menjadi suatu tanda simbol-simbol tertentu yang kita pahami. Keterkaitan antara “sesuatu”, “peta konseptual”, dan “bahasa/simbol” merupakan simbol jantung dari produksi makna dari sebuah bahasa. Kombinasi dari tiga elemen tersebut biasa disebut dengan representasi (dalam Haripradipta, 2021).

Representasi bisa dikatakan sebagai sebuah pemaknaan. Pemaknaan tersebut dapat berasal dari berbagai macam tanda yang ada. Tanda tersebut bisa dari video, tulisan, foto, gambar, film dan sebagainya.

Sosialisme

Sosialisme merupakan salah satu cabang ideologi yang berpandangan agar status kepemilikan hak pribadi dihapuskan untuk kepentingan masyarakat banyak. Faham sosialis berusaha agar industri negara bukan hanya untuk keuntungan swasta saja, namun industri diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat yang lebih demokratis, bermanfaat dan bermatabat (Kristeva, 2010).

Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sistem sosial yang mendasarkan pengakuan atas hak-hak individu termasuk hak milik dimana semua kepemilikan adalah milik privat/swasta (Ayn Rand, dalam Kristeva, 2010). Kapitalisme juga merupakan sistem sosial yang membebaskan setiap orang untuk dapat memperdagangkan dagangnya secara bebas. Pemerintah dapat ikut campur dalam mengatur kegiatan perekonomian agar dapat berjalan dengan lancar, namun tidak dengan perdagangannya (Kristeva, 2010). Semua orang bebas bersaing dan melakukan bisnis dengan berbagai cara untuk dapat memperoleh laba sebesar-besarnya dan memenangkan persaingan bebas.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Media sosial juga sering digunakan masyarakat untuk menyampaikan kritik kepada sesuatu yang dirasa tidak berada di jalan yang benar, salah satunya lembaga pemerintahan. Kritik yang disampaikan tidak hanya berupa cuitan atau tulisan di dinding media sosial mereka, namun juga lewat video. Dengan video diharapkan masyarakat dapat memahami secara benar apa yang sedang terjadi di negara ini. Tentunya video yang diunggah, akan memunculkan perspektif-perspektif yang berbeda dari tiap-tiap orang. Karena setiap orang memiliki *field of experience* yang berbeda-beda. Video yang diunggah bisa merupakan komedi yang bersifat satir, namun juga bisa berupa drama yang merepresentasikan apa yang terjadi saat ini. Salah satunya adalah drama musikal.

Untuk dapat melihat bagaimana representasi kritik sosial dalam video ini, peneliti menggunakan representasi yang merujuk pada realitas yang ditunjukkan lewat kata-kata, gestur dan kombinasinya. Metode yang peneliti gunakan adalah metode semiotika milik John Fiske. Peneliti juga menggunakan menggunakan kode-kode sosial dari John Fiske. Diharapkan penulis dapat menemukan makna yang ingin disampaikan dalam dalam video “DPR – Musikal”.

Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah video “DPR – Musikal” dalam *channel* YouTube SkinnyIndonesian24.

Analisis Data

Peneliti akan mengumpulkan semua hasil data yang sudah dilakukan. Hasil data tersebut akan dianalisis menggunakan tiga level kode televisi milik John Fiske. Ketiga level tersebut adalah level realitas, level representasi, serta level ideologi. Selain dari tiga level kode televisi milik John Fiske, peneliti juga akan menggunakan sumber-sumber lainnya seperti artikel, buku atau jurnal untuk membandingkan teori-teori yang ada. Dari hasil analisis tersebut akan diinterpretasikan dan disimpulkan mengenai representasi kritik sosial dalam video DPR – Musikal pada *channel* YouTube SkinnyIndonesian24.

Temuan Data

DPR Muda Mendapat Perhatian Khusus

Mawar yang merupakan anggota legislatif baru dan masih muda sehingga mendapat perhatian khusus baik media maupun masyarakat. Agar dapat dipilih menjadi Anggota DPR, calon legislator minimal berusia 21 tahun dengan minimal pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) serta sehat baik secara rohani dan jasmani (dpr.go.id). Dengan minimal usia 21 tahun tersebut diharapkan para legislator muda dapat betul-betul merepresentasikan harapan-harapan dari generasi milenial dan generasi saat ini (dpr.go.id, 2021).



Gambar 1. Adegan Mawar menjadi pusat perhatian media

Dari tangkapan layar diatas dapat dilihat tingginya antusias media untuk memperoleh informasi dari Mawar. Namun, Mawar nampak tidak senang dengan keberadaan para awak media. Pada kode ekspresi (*expression*) dapat terlihat mata Mawar yang agak disipitkan. Menyipitkan mata merupakan salah satu cara mudah untuk menunjukkan ketidaksenangan, atau kekhawatiran, saat mendengar atau melihat sesuatu yang kita tidak sukai (Navarro, 2018). Berbeda dengan ekspresi yang ditunjukkan oleh para awak media. Awak media memiliki mata yang penuh dengan rasa penasaran. Ketika kita tertarik dalam sebuah percakapan, secara

otomatis kita akan melakukan kontak mata yang mengatakan “saya disini, tolong berbicara dengan saya.” (Navarro, 2018).

Pada kode pakaian, Mawar menggunakan kebaya dengan warna merah. Warna merah sendiri memiliki makna kemenangan, keberanian dan kebahagiaan (Setyanto & Adiwibawa, 2018). Warna merah yang digunakan Mawar juga merupakan warna yang paling mencolok pada adegan tersebut. Sehingga memperkuat bahwa Mawar merupakan pusat perhatian dalam adegan tersebut. Awak media dan masyarakat cenderung menggunakan pakaian berwarna lebih gelap dengan menggunakan komposisi warna *earth tone*, biru dan hitam.

Anggota DPR Identik dengan “Proyek”, “Bisnis” dan Uang

Pada beberapa adegan, DPR selalu berkaitan dengan proyek, bisnis, dan uang. Hal ini didukung dalam level realitas yang digambarkan di kode dialog beberapa anggota DPR. Pada tangkapan layar diatas terjadi dialog antara Januari, Juki, Angel, dan Andi.

Para anggota DPR sudah terbiasa membahas bisnis dan proyek dalam rapat. Hal tersebut juga didukung oleh kode ekspresi yang ditunjukkan oleh para anggota DPR. Pada saat Januari berbicara dengan Angel, ia melemparkan senyum kepada Angel, begitu juga sebaliknya. Senyuman yang tulus adalah salah satu cara berkomunikasi yang instan untuk menunjukkan keramahan dan niat baik. Di seluruh dunia senyuman menandakan kehangatan, keramahan dan keharmonisan sosial (Navarro, 2018).

Pada kode perilaku kedekatan antar anggota DPR bisa terlihat dari cara mereka berbicara dan saling menatap satu sama lain. Januari juga sempat menyentuh pundak dari Juki. Sentuhan bisa jadi sebagai rasa hormat, cinta, main-main, sensual, pendiam, lembut, peduli, atau paliatif. Bahkan sentuhan yang lembut dapat merangsang otak secara berbeda daripada sentuhan yang kasar (Navarro, 2018).



Gambar 2. Adegan Januari menjelaskan kalau ia juga bekerja untuk rakyat

Pada adegan lainnya juga menekankan bahwa anggota DPR hanya bekerja untuk masyarakat yang memiliki uang dan berkuasa.

Dari kode ekspresi juga terlihat bahwa Januari mengintimidasi Mawar. Januari menatap Mawar secara langsung ke matanya. Menatap bisa jadi sesuatu yang

impersonal, berjarak, atau mengonfrontasi, menandakan bahwa kita melihat sesuatu yang mencurigakan, atau aneh. Menatap secara agresif juga bisa mengintimidasi seseorang, hal ini ditandai dengan tatapan yang sangat fokus ke mata lawan dan keinginan untuk mengalihkan pandangan atau berkedip (Navarro, 2018). Selain itu dapat dilihat dari kode perilaku yang dilakukan oleh Januari. Ia menggunakan jari-jarinya untuk memberi tahu kepada siapa ia bekerja dan seolah-olah “menodongkan” jari kearah Mawar. “Menodongkan” jari merupakan simbol dari rasa tidak hormat (Navarro, 2018). Hal ini dimaknai bahwa Januari tidak menyukai jika ada seseorang yang menghalangi ideologi dan keinginannya.

Anggota DPR Berpikir secara Realistis

Realisme merupakan paham yang terbentuk tentang cara pandang tentang manusia bersikap terhadap realitas dunia (Sari, 2020). Realisme menegaskan bahwa sikap *common sense* yang diterima orang secara luas adalah benar (Sutono, 2011). Pada kode dialog, awalnya Pak Novan tidak percaya dengan apa yang menjadi topik yang dibawakan oleh Mawar. Mawar merasa RUU yang ia buat harus disahkan karena merupakan masalah yang besar. Pak Novan memutuskan untuk menyuruh Putri menjelaskan kepada Mawar tentang realita yang ada dalam masyarakat. Masyarakat tidak peduli dengan apa yang menjadi perhatian Mawar pada saat itu. Putri juga tidak berbicara asal-asalan, namun dia menggunakan data yang ada di *smartphone* nya.

Mawar sangat menentang apa yang menjadi pembicaraan Putri dan Pak Novan. Hal ini tergambar dalam kode ekspresi. Mawar nampak tidak nyaman dengan apa yang diutarakan oleh Putri. Hal ini dapat dilihat dari Mawar yang mengeryitkan dahinya. Menyipitkan mata merupakan salah satu cara mudah untuk menunjukkan ketidaksenangan, atau kekhawatiran, saat mendengar atau melihat sesuatu yang kita tidak sukai (Navarro, 2018). Namun kode ekspresi pada wajah Pak Novan bertolak belakang. Pak Novan nampak santai dengan menyandarkan badannya di kursi yang didudukinya. Mendorong kursi ke belakang dan bersandar menjauh dari lainnya memiliki makna untuk memberikan kita waktu untuk berpikir dan merenung. Sampai mereka merasa siap untuk terlibat dan kemudian kembali lagi duduk seperti semula (Navarro, 2018).

Pada kode perilaku, menunjukkan perbedaan yang signifikan pada Mawar dan Pak Novan. Mawar yang memiliki ideologi idealis sangat bertentangan dengan apa yang menjadi pemikiran Pak Novan dan Putri. Pak Novan dan Putri dapat digambarkan bahwa adanya ideologi realisme. Realisme terbentuk karena ketidakberhasilan dalam mewujudkan suatu cita-cita (Nochlin, 1971). Dari kode perilaku, Mawar menunjukkan keraguan dan ketidaknyamanan dengan tangan yang terus dimainkan dan menghindari kontak mata. Ketika kita merasa *insecure* biasanya kita memegang jari-jari kita di depan kita. Menghindari kontak mata bukan merupakan indikasi penipuan, namun bisa jadi indikasi malu (Navarro, 2018). Pak Novan nampak mengangkat dagunya sambil melihat ke Putri dan terkadang melihat ke Mawar. Ketika dagu diangkat, hal tersebut menandakan percaya diri, kebanggaan, dan beberapa kasus arogansi (Navarro, 2018).

Dengan sikap realistis yang dimiliki oleh para anggota DPR, anggota DPR tidak dapat secara luas membuka *mindset* mereka. Para anggota DPR hanya dapat menentukan apa yang nampak di depan mata mereka serta menangani secara langsung apa yang memang menjadi masalah mereka. Namun, sayangnya dengan pemikiran realistis tersebut, para anggota DPR tidak dapat mempersiapkan apa yang akan terjadi di masa depan.

Anggota DPR Terdiri Dari Dua Kubu yang Berbeda

Pada adegan ini para anggota DPR yang awalnya berpihak pada Januari, Angel, dan Juki mulai berpindah pihak ke kubu Mawar. Pada adegan ini juga dapat dilihat adanya kubu yang berlawanan. Sama dengan kondisi ideologi partai politik para anggota DPR di Indonesia. Ada segmen ideologi kanan dan kiri setelah dilakukan survey oleh Lembaga Survey Indonesia & *Australian National University* (tirto.id, 2018). Ada beberapa partai yang berbasis ideologi “kiri”, dalam artian mendukung semua keputusan mengenai anggaran kesejahteraan, campur tangan negara atas kebijakan ekonomi, dan mendukung hak-hak perempuan dan minoritas (Aspinall, 2018). Ada juga beberapa partai yang berbasis ideologi “kanan”, dalam artian mendukung kebijakan ekonomi berbasis pasar, tidak mendukung program-program mengenai kesejahteraan sosial, serta mendukung penuh nilai konservatif dengan alasan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional (Aspinall, 2018).

Selain itu, pada kode teknik *shot* kamera, adegan tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *extreme long shot*. Sehingga dapat menggambarkan dua kubu yang berbeda, Mawar dan kubunya berada di sebelah kanan, sedangkan Januari dan kubunya berada di sebelah kiri. Kanan dalam bahasa Perancis disebut “*adroit*” yang memiliki makna memiliki atau menunjukkan kemampuan, kepandaian atau kecakapan menangani situasi. (Merriam-Webster). Kiri dalam bahasa Perancis disebut “*gauche*” yang memiliki makna kurangnya perhatian sosial (Merriam-Webster). Dari pemaknaan kiri dan kanan tersebut bisa dimaknai bahwa kubu Mawar yang berada di kanan merupakan kubu yang memiliki tujuan yang baik, sedangkan kubu Januari yang berada di kiri merupakan kubu yang memiliki tujuan yang kurang baik.

Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing kubu dalam DPR memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tujuan dan maksud menjadi seorang anggota DPR menjadikan adanya perjuangan masing-masing keinginan anggota parlemen. Ada kubu yang seolah-olah mendukung rakyat, walaupun pada akhirnya mereka hanya ingin membela rakyat yang memiliki uang untuk dapat memperkaya dirinya sendiri. Namun ada juga kubu yang sepenuhnya berpihak pada rakyat. Tidak hanya pada rakyat yang memiliki kelas ekonomi menengah keatas, namun juga rakyat dengan ekonomi menengah kebawah. Mereka ingin mengurangi adanya ketimpangan ekonomi antar kelas dalam masyarakat.

Analisis dan Interpretasi

Hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing kubu dalam DPR memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tujuan dan maksud menjadi seorang anggota DPR menjadikan adanya perjuangan masing-masing keinginan anggota parlemen. Ada kubu yang seolah-olah mendukung rakyat, walaupun pada akhirnya mereka hanya ingin membela rakyat yang memiliki uang untuk dapat memperkaya dirinya sendiri. Namun ada juga kubu yang sepenuhnya berpihak pada rakyat. Tidak hanya pada rakyat yang memiliki kelas ekonomi menengah keatas, namun juga rakyat dengan ekonomi menengah kebawah. Mereka ingin mengurangi adanya ketimpangan ekonomi antar kelas dalam masyarakat.

Simpulan

Pada penelitian kali ini peneliti menarik kesimpulan bahwa adanya ideologi sosialisme dan kapitalisme dalam video ini. Penggambaran ideologi sosialisme yang diwakilkan oleh Mawar dalam video ini digambarkan sebagai seorang yang sangat pro rakyat ditunjukkan dengan setiap dialog yang dilakukan dalam sebagian besar dialog, ekspresi, dan perilaku dalam video ini. Selain penggambaran ideologi sosialisme, peneliti juga menemukan adanya penggambaran ideologi kapitalisme yang diwakilkan oleh Januari dalam video ini. Januari digambarkan sebagai seorang yang pro kepada individu yang memiliki uang serta menentang untuk membela masyarakat yang tidak memiliki uang. Hal ini ditunjukkan dalam sebagian besar dialog, ekspresi, dan perilaku yang dilakukan oleh Januari

Daftar Referensi

- Akbar, A. Z. (2016). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *Unisia*, (32), 44-51.
- Analisis medsos: masyarakat tak percaya akan aman kritik pemerintah. (2021, February 10). *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-5368603/analisis-medsos-masyarakat-tak-percaya-akan-aman-kritik-pemerintah>
- Angkawijaya, M. (2017). Penerimaan masyarakat terhadap kritik sosial dalam video speech composing karya eka gustiwana di youtube. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 5-12.
- Berapa lama orang indonesia akses internet dan medsos setiap hari? (2021, February 23). *Kompas.com*. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari-?page=all>
- Bos youtube akui youtuber indonesia semakin produktif (2019, February 20). *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparantech/bos-youtube-akui-youtuber-indonesia-makin-produktif-1550664693914355873/full>
- Dahlhaus, C. (1989). What is a musical drama? *Cambridge Opera Journal*, 1(2), 95–111. <https://doi.org/10.1017/S0954586700002913>
- Dennis McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi Buku Denis McQuail*.

- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2021). *Anggota dpr berusia muda representasi generasi milenial*.
<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/35501/t/Anggota+DPR+Berusia+Muda+Representasi+Generasi+Milenial>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Tentang dpr*.
<https://www.dpr.go.id/tentang/keanggotaan>
- Gosaly, K. A. (2019). *Representasi ras kulit hitam dalam film "black panther"*. (Thesis, Universitas Kristen Petra). <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=45038>
- Haripradipta, H. N. (2021). *Representasi perjuangan hidup anak jalanan dalam film extraction*. (Thesis, Universitas Kristen Petra). <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=48934>
- Henshaw, A. (2016). How has musical theatre been used to project political, social, and historical themes?
- Jokowi siap dikritik, pakar uns sebut hanya pidato normatif. (2021, February 10). *Detik.com*.
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5368905/jokowi-siap-dikritik-pakar-uns-sebut-hanya-pidato-normatif>
- Kristeva, N. S. S. (2010). *Sejarah ideologi dunia: kapitalisme, sosialisme, kominisme, fasisme, anarkisme, anarkisme dan marxisme, konservatisme*. Eye on The Revolution Press Institute for Philosophical and Social Studies (INPHISOS).
- Merriam-Webster. (nd.) In *Merriam-Webster*. <https://www.merriam-webster.com/words-at-play/sinister-left-dexter-right-history>
- Navarro, J. (2018). *The dictionary of body language a field of guide to human behavior*. Harper Collins.
- Nochlin, L. (1971). *Realism*. CUP Archive.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=fpM3AAAAIAAJ&oi=fnd&pg=PP19&dq=realism+is&ots=9AL9oCN5ut&sig=VxsJY-shnSy3exRJwzPOnzrL4yQ&redir_esc=y#v=onepage&q=realism%20is&f=false
- SkinnyIndonesian24. (2021, May 2). *Skinnyindonesian24 – DPR – Musikal* [Video]. YouTube.
https://www.youtube.com/watch?v=TNMuoXcO5do&ab_channel=skinnyindonesian24
- Sutono, A. (2011). Aliran realisme dalam filsafat pendidikan. *CIVIS, 1(1)*.
<https://doi.org/10.26877/civis.v1i1/Januari.377>